

HUBUNGAN ANTARA ISLAM DAN SPIRITUALISME JAWA

Fatakhul Huda

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

fatakhul17@gmail.com

Abstract

Islam and Javanese spiritualism discuss the syncretic relationship between the two. This theme was raised because at present there are many who think that the teachings of Javanese spiritualism are not in accordance with the teachings of Islam. One of the reasons is the perception of the public who see that the teachings of spiritualism are thick with mystical teachings, superstitions, bid'ah, and so on. In fact, the teachings of Javanese spiritualism already existed and were taught at the same time as the arrival of Islam brought by Wali Songo. The da'wah strategy carried out by Wali Songo through culture has made Islam develop so rapidly and massively. In essence, Wali Songo did not change the entire Javanese cultural tradition, teachings that were in accordance with Islamic values were maintained. Meanwhile, cultural traditions that are inconsistent with Islamic teachings are eliminated or replaced with Islamic values

Appropriate theories and approaches are needed to find out more about Islam and Javanese spiritualism. The theory considered appropriate is to use perennial philosophy (philosophy of eternity), namely a view that every religion has a single and universal truth which forms the basis of all knowledge and religious doctrines or spiritualism. The concept of spiritualism is the culmination of a deep understanding of religion. The results of spiritualism give birth to attitudes of wisdom and justice in addressing problems and crises such as moral crises, harmony crises, environmental crises and so on. Keywords: Islam, Javanese spiritualism

A. Pendahuluan

Hubungan antara Islam dan spiritualisme Jawa adalah topik kajian yang akan selalu dibahas berkaitan tentang bagaimana nilai-nilai Islam dikolaborasikan dengan budaya lokal. Masuknya Islam dalam budaya lokal Jawa tidak terlepas dari peran Wali Songo. Pada masa Wali Songo, Islam mengalami perkembangan yang signifikan di pulau Jawa. Hal tersebut, dikarena para Wali Songo menggunakan strategi dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat, yaitu dengan memanfaatkan media kebudayaan lokal.

Islam yang disampaikan oleh Wali Songo tidak merubah tradisi setempat sepenuhnya, tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam dipertahankan. Sedangkan, tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam perlahan dihilangkan. Tradisi yang



masih dipertahankan oleh Wali Songo salah satunya adalah ajaran tentang ilmu olah kanuragan dan olah roso (olah batin/spiritualisme). Kedua ilmu tersebut sudah dipelajari dan digemari oleh masyarakat Jawa sebelum masuknya agama di pulau Jawa. Oleh karena itu, ketika masyarakat Jawa masuk Islam bukan hanya karena kesadaran diri, tetapi juga karena ada tujuan lain. Menurut Danys Lombard, masyarakat Jawa masuk Islam tujuannya adalah untuk mempelajari olah kanuragan dan olah roso yang dimiliki oleh Wali Songo.¹ Hal tersebut terjadi, dikarenakan masyarakat Jawa menganggap bahwa Wali Songo memiliki ilmu olah kanuragan yang tinggi yang mampu mengalahkan para musuhnya dengan mudah.

Setelah para santri (murid) memiliki bekal agama dan ilmu olah kanuragan yang cukup, mereka ditugaskan untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Olah kanuragan penting untuk dipelajari, karena untuk mewaspadai adanya ancaman dan tekanan yang membahayakan jiwa dan raga dalam melakukan dakwah yang pada saat itu masih banyak perampok, penyamun, serta penjahat-penjahat lainnya yang mengganggu keamanan masyarakat dan kerajaan.

Kajian tentang hubungan Islam dan spiritualisme Jawa menarik untuk diulas lebih mendalam. karena keduanya memiliki kesamaan pada konsep ketuhanan. Dengan adanya pembahasan semacam ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap ajaran-ajaran spiritualisme Jawa kepada masyarakat yang selama ini memiliki persepsi negatif.

B. Pembahasan

1. Tasawuf dalam Islam

Ilmu tasawuf masuk ke dalam ajaran agama Islam yang kemudian dikembangkan oleh para sufi. Istilah ini sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “tasawwafa atau yatashowwaru – tashowwuf” yang mengandung makna (menjadi) berbulu banyak, atau menjadi ciri-ciri dari seorang sufi.

Biasanya seorang sufi memiliki ciri khas pakaian yang terbuat dari wol atau bulu domba. Ilmu tasawuf kemudian berasal juga dari berbagai pengaruh

¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II : Jaringan Asia*, Terj. Winarsih Partaningrat dkk, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 341.

ajaran agama serta filsafat lain sehingga pada akhirnya disesuaikan dengan konsep agama Islam.

a. Pengertian Taswuf

Arti tasawuf dan asal katanya menurut logat sebagaimana tersebut dalam buku Mempertajam Mata Hati (dalam melihat Allah). Menurut Syekh Ahmad ibn Athaillah yang diterjemahkan oleh Abu Jihaduddin Rafqi al-Hānif : 1. Berasal dari kata suffah (صُفَّة) =(segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyisihkan dirinya di serambi masjid Nabawi, karena di serambi itu para sahabat selalu duduk bersama-sama Rasulullah untuk mendengarkan fatwa-fatwa beliau untuk disampaikan kepada orang lain yang belum menerima fatwa itu. 2. Berasal dari kata sūfatun (صُوفَة) =(bulu binatang, sebab orang yang memasuki tasawuf itu memakai baju dari bulu binatang dan tidak senang memakai pakaian yang indahindah sebagaimana yang dipakai oleh kebanyakan orang. 3. Berasal dari kata sūuf al sufa' (الصُفَا صُوفَة) =(bulu yang terlembut, dengan dimaksud bahwa orang sufi itu bersifat lembut-lembut. Berasal dari kata safa' (صَفَا) =(suci bersih, lawan kotor. Karena orang-orang yang mengamalkan tasawuf itu, selalu suci bersih lahir dan bathin dan selalu meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kotor yang dapat menyebabkan kemurkaan Allah. Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubung-hubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Harun Nasution, menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu al-suffah (ahl al-suffah), (orang yang ikut pindah dengan nabi dari mekah ke madinah), saf (barisan), sufi (suci), sophos (bahasa Yunani: Hikmat), dan suf (kain wol). Dari segi linguistik (kebahasaan), maka dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.²

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli merujuk kepada tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai

² Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), h.179

makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt. Selanjutnya jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ketuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.³ Jika tiga definisi tasawuf tersebut di atas satu dan lainnya dihubungkan, maka segera tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf. Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy mengatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meniggalkan larangannya menuju kepada perintahnya.⁴

Suhrawardi menyatakan,:

“Pendapat para syaikh mengenai esensi tasawuf lebih dari seribu pendapat., Ath-Thusi menyebutkan bahwa Ibrahim bin Maulis Ar-Riqi telah menyampaikan lebih dari seratus jawaban saat ditanya tentang definisi tasawuf. Al-Qusyairi di dalam Risalahnya yang masyhur merangkum 50 definisi dari ulama pendahulu. Sedangkan Nicholson merangkum 78 definisi. Karena itu kalimat tasawuf telah menjadi istilah yang berkembang seiring perkembangan zaman, dan terpengaruh oleh berbagai situasi dan kondisi zaman. Oleh karena itu, ditemukan arti tasawuf di satu masa berbeda dengan yang ada di masa lain,

³ Lihat, Ibid., h. 180

⁴H.A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung; Pustaka Setia, 2005), h. 203.

satu sufi dari sufi lain, hingga dari satu individu di satu waktu ke waktu lain. Hal tersebut disebabkan oleh setiap orang menyampaikan menurut perasaan dan citarasa spiritualnya. Adapun batasan tasawuf adalah : Maka berkata Junaed : yaitu bahwa kebenaran mematikanmu dari dirimu dan kebenaran tersebut menghidupkanmu dengan kebenaran tersebut. Dan ia berkata juga : Adalah kamu bersama Allah tanpa ketergantungan. Dan dikatakan : Masuk pada segala ciptaan yang mulia dan keluar dari segala ciptaan yang hina. Dan dikatakan : Yaitu akhlak mulia yang tampak pada zaman yang mulia beserta kaum yang mulia. Dan dikatakan : Bahwa kamu tidak memiliki sesuatu dan sesuatu itu tidak memiliki kamu. Dan dikatakan : Tasawuf itu dibangun atas 3 macam : (1) Berpegang dengan kefakiran dan menjadi fakir (2) kenyataan berkorban dan mementingkan orang lain (3) Meninggalkan mengatur dan memilih" ⁵

b. Sejarah kelahiran Tasawuf

Timbulnya tasawuf dalam Islam tidak bisa dipisahkan dengan kelahiran Islam itu sendiri, yaitu semenjak Muhammad diutus menjadi Rasul untuk segenap umat manusia dan alam semesta. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Muhammad Saw sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan tahanuts dan khalawat di gua Hira', disamping untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Mekkah yang sedang mabuk memperturutkan hawa nafsu keduniaan Rasulullah mencari petunjuk Tuhan dengan menenangkan diri di dalam gua. Di sisi lain Muhammad Saw juga berusaha mencari jalan untuk membersihkan hati dan mensucikan noda- noda yang menghinggapi masyarakat pada masa itu. Tahanuts dan khalawat yang dilakukan Muhammad Saw bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan keberhasilan hati dalam menempuh lika- liku probelma kehidupan yang beraneka ragam , berusaha untuk memperoleh petunjuk dan hidayah serta mencari hakikat kebenaran. Dalam situasi yang demikian, Nabi Muhammad Saw menerima Wahyu dari Allah Swt, yang berisi ajaran- ajaran dan peraturan- peraturan sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶

⁵ Lihat, Al- 'Arif Ahmad bin Muhammad bin 'Ajibah Al- Husni, Íqázu al Ĥimam fī Syarhi al-Ĥikám, (Jeddah: Al-Ĥaramain, tt), h. 4.

⁶ Proyek pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Institute Agama Islam Negeri Sumatra Utara , Pengantar Ilmu Tasawuf, 1981/ 1982, h. 35- 36

Dalam sejarah Islam sebelum munculnya aliran tasawuf, terlebih dahulu muncul aliran zuhud pada akhir abad ke I (permulaan abad ke II). Pada abad I Hijriyah lahirlah Hasan Basri seorang zahid pertama yang termashur dalam sejarah tasawuf. Beliau lahir di Mekkah tahun 642 M, dan meninggal di Basrah tahun 728M. ajaran Hasan Basri yang pertama adalah Khauf dan Rajah' mempertebal takut dan harap kepada Tuhan, setelah itu muncul guru- guru yang lain, yang dinamakan qari' , mengadakan gerakan pembaharuan hidup kerohanian di kalangan umat muslim. Sebenarnya bibit tasawuf sudah ada sejak itu, garis-garis mengenai tariq atau jalan beribadah sudah kelihatan disusun, dalam ajaran-ajaran yang dikemukakan disana sini sudah mulai mengurangi makna (ju'), menjauhkan diri dari keramaian dunia (zuhud). Abu al- Wafa menyimpulkan, bahwa zuhud islam pada abad I dan II Hijriyah mempunyai karakter sebagai berikut:

- 1) Menjaukan diri dari dunia menuju akhirat yang berakar pada nas agama , yang dilatar belakangi oleh sosipolitik, coraknya bersifat sederhana, praktis(belum berwujud dalam sistematika dan teori tertentu), tujuannya untuk meningkatkan moral.
- 2) Masih bersifat praktis, dan para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip- prinsip teoritis atas kezuhudannya itu. Sementara sarana-sarana praktisnya adalah hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan secara penuh, sedikit makan maupun minum, banyak beribadah dan mengingat Allah Swt., berlebih-lebihan dalam merasa berdosa, tunduk mutlak kepada kehendak Nya., dan berserah diri kepada Nya. Dengan demikian tasawuf pada masa itu mengarah pada tujuan moral.
- 3) Motif zuhudnya ialah rasa takut yaitu rasa takut, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh- sungguh. Sementara pada akhir abad II Hijriyah, ditangan Rabi'ah al- Adawiyah muncul motif rasa cinta, yang bebas dari rasa takut terhadap adab-Nya maupun harapan terhadap pahala-Nya. Hal ini dicerminkan lewat penyucian diri dan abstraksinya dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.
- 4) Akhir abad II Hijriyah, sebagian zahid, khususnya Khurasan, dan Rabi'ah alAdawiyah ditandai kedalaman membuat analisa, yang bias dipandang

sebagai masa pendahuluan tasawuf, atau cikal bakal para pendiri tasawuf falsafati abad ke- III dan IV Hijriyah. Abu al- Wafa lebih sependapat kalau mereka dinamakan zahid, qari', dan nasik (bukan sufi) (Abu alo- Wafa, 1970). Sejalan dengan pemikiran ini, sebelum Abu al- Wafa, al- Qusyairi tidak memasukkan Hasan al- Basri dan Rabi'ah al-Adawiyyah dalam deretan guru tasawuf.⁷

Sedangkan zuhud menurut para ahli sejarah tasawuf adalah fase yang mendahului tasawuf. Menurut Harun Nasution, station yang terpenting bagi seorang calon sufi ialah zuhd yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sebelum menjadi sufi, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi zahid. Sesudah menjadi zahid, barulah ia meningkat menjadi sufi. Dengan demikian tiap sufi ialah zahid, tetapi sebaliknya tidak setiap zahid merupakan sufi. Secara etimologis, zuhud berarti raghaba 'ansyai'in wa tarakahu, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Zahada fi al-dunya, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.

Berbicara tentang arti zuhud secara terminologis menurut Prof. Dr. Amin Syukur, tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tasawuf. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan, maka zuhud merupakan suatu station (maqam) menuju tercapainya "perjumpaan" atau ma'rifat kepada-Nya. Dalam posisi ini menurut A. Mukti Ali, zuhud berarti menghindar dari berkehendak terhadap hal – hal yang bersifat duniawi atau ma siwa Allah. Berkaitan dengan ini al-Hakim Hasan menjelaskan bahwa zuhud adalah "berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah melatih dan mendidik jiwa, dan memerangi kesenangannya dengan semedi (khalwat), berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak dzikir".

Jadi zuhud merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dengan tasawuf sebagai seorang zahid yang menjauhkan diri dari kelezatan duniaserta mengingkarinya serta lebih mengutamakan kehidupan yang kekal dengan

⁷ HM. Amin Syukur, Menggugat Tasawuf, Cet.I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 28- 32

mendekatkan diri untuk supaya tercapai keridhoan dan makrifat perjumpaan dengan-Nya. Hal ini agar lebih mendekatkan diri sebagai makhluk dengan Kholik sehingga dapat meraih keuntungan akhirat.

Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam, dan gerakan protes yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam menatap dunia fana ini. Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridlaan Allah swt., bukan tujuan tujuan hidup, dan di sadari bahwa mencintai dunia akan membawa sifat – sifat mazmumah (tercela). Keadaan seperti ini telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya.

Kalau ditilik dari segi historis tasawuf, menurut kalangan peneliti yang menjadi faktor penyebab munculnya antara lain:

- 1) Karena adanya “pious opposition” (oposisi yang bermuatan kesalehan) dari sekelompok umat Islam terhadap praktek-praktek regementer pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus
- 2) Karena ada sekelompok (dalam hal ini para sahabat) yang selalu ingin meniru seperti pekerti Rasulullah Saw, khususnya Khulafa al-Rasyid.⁸

Menurut Prof. Dr. H. Asmaran As, MA dalam buku beliau Pengantar Studi Tasawuf, asal-usul dan motivasi lahirnya tasawuf adalah:

- 1) Beberapa asumsi orang yang melatarbelakangi lahirnya tasawuf dalam Islam seperti adanya unsur kristen, teori filsafat, unsur India, unsur Persia.
 - 2) Ayat-ayat Alquran yang dijadikan landasan maqamat dan ahwal dalam tasawuf.
 - 3) Kehidupan dan sabda Rasulullah Saw
 - 4) Kehidupan dan ucapan sahabat dan Tabi'in, serta
 - 5) Dari gerakan zuhud menjadi tasawuf.⁹
- c. Tujuan Mempelajari Ilmu Tasawuf dan Aplikasinya dalam Kehidupan

Esensi tasawuf bermuara pada hidup zuhud (tidak mementingkan kemewahan duniawi). Tujuan hal ini dalam rangka dapat berhubungan langsung dengan Tuhan; dengan perasaan benar-benar berada di hadirat Tuhan. Para sufi

⁸ Mohammad Damami, Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran HAMKA), (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 158

⁹ Lihat, Asmaran As, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, h. 177 – 228.

menganggap ibadah yang diselenggarakan dengan cara formal (mahdhoh) belum merasa cukup karena belum memenuhi kebutuhan spiritual kaum sufi.¹⁰ Dalam pandangan Sayyid Nur bin Sayyid Ali bahwasanya sufisme diadakan dengan tujuan sebagai berikut :¹¹

- 1) Berupaya menyelamatkan diri dari akidah-akidah syirik dan batil.
- 2) Melepaskan diri (takhalli) dari penyakit-penyakit kalbu.
- 3) Mengisi diri (tahalli) dengan akhlak Islam yang mulia.
- 4) Menggapai derajat ihsan dalam ibadah (tajalli).
- 5) Menstabilkan akidah persahabatan ketuhanan (shuhbah Ila>hiyyah), dengan maksud Allah SWT melihat hamba-hamba-Nya dengan meliputi mereka dari segala arah ilmu, kekuasaan, pendengaran, dan penglihatan-Nya.
- 6) Menggapai kekuatan iman yang dahulu pernah dimiliki para sahabat Rasulullah SAW, menyebarkan ilmu-ilmu syari'at dan meniupkan roh kehidupan kepadanya.
- 7) Mampu mengembalikan kepemimpinan mendunia secara global kepangkuannya, baik peta politik maupun ekonomi, serta dapat menyelamatkan bangsa-bangsa yang ada dari alienasi dan kehancuran.¹²

Oleh karena itu, bagi ahli tasawuf tidak mempunyai tujuan lain dalam bertaqarrub kepada Allah SWT kecuali dengan tujuan untuk mencapai "ma'rifat billa>h" yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya dan tersingkapnya dinding (hijab) yang membatasi diri dengan Allah SWT. Bagi para sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah selalu dilandasi semangat beribadah dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan ma'rifatulla>h.¹³ Dengan ma'rifatulla>h akan melahirkan malu berbuat ma'siyat karena Allah, cinta kepada Allah karena mengharap ridla-Nya, dan rindu (sabi>lurroja>') kepada-Nya.¹⁴

¹⁰ A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. V, h. 206

¹¹ Sayyid Nur bin Sayyid Ali, Al-Tasawwuf Syar'iy, (Beirut: Dar Kutub alIlmiyyah, 2000), h. 17.

¹² Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf secara benar, maka dapat memperkuat keimanan, mencapai derajat ihsan, menyucikan jiwa (tazkiyatunnafs) dan memperbaiki hati (ishkahulqalb), sehingga memudahkan seseorang beriman menta'ati Allah dan Rasul-Nya SAW. Lihat Ismail Nawawi, Risalah Pembersih Jiwa, (Surabaya: Karya Agung, 2008), cet. I, h. 36-37.

¹³ Moh. Saifulloh al-Aziz S., Op.Cit., h. 39-40.

¹⁴ Syaikh Muhammad Nawawi, Nasho>'ihul 'Iba>d, (ttp.: Syirkah al-Nur Asiya, tt.), h. 57.

d. Maqam dalam Ajaran Tasawuf

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumudin* membuat sistematika *maqamat* dengan *taubat*, *sabar*, *faqir*, *zuhud*, *tawakal*, *mahabah*, *ma'rifat* dan *ridha*.

1) Taubah

Dalam ajaran tasawuf konsep taubat dikembangkan dan memiliki berbagai macam pengertian. Secara literal taubat berarti *kembali*. Dalam perspektif tasawuf, taubat berarti *kembali dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang, berjanji untuk tidak mengulangnya lagi dan kembali kepada Allah*.

Menurut Abu Nashr Al Sarraj *taubah* terbagi pada beberapa bagian. *Pertama*, taubatnya orang-orang yang berkehendak (*muridin*), *muta'arridhin*, *thalibin* dan *qashidin*. *Kedua*, taubatnya ahli haqiqat (kaum *khawwas*). Pada bagian ini para *ahli haqiqat* tidak ingat lagi akan dosa-dosa mereka karena keagungan Allah telah memenuhi hati mereka dan mereka senantiasa berzikir kepadaNya. *Ketiga*, taubat ahli ma'rifat (*khusus al-khusus*). Adapun taubatnya *ahli ma'rifat* yaitu berpaling dari segala sesuatu selain Allah.

“ dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (QS. Yusuf [12]: 53)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah ...” (QS. At Tahrir [66]: 8).

2) Wara'

Kata *wara'* secara etimologi berarti *menghindari* atau *menjauhan diri*. Dalam perspektif tasawuf bermakna menahan diri hal-hal yang sia-sia,

yang haram dan hal-hal yang meragukan (syubhat). Hal ini sejalan dengan hadis nabi, “*Diantara (tanda) ke- baikan ke-Islaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak penting baginya*”.

Adapun 2 perkara yang wajib ditinggalkan dalam wara’ adalah :

- a) Meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dan terkait dengan hati (kesesatan, bid’ah, kefanatikan dan berlebih-lebihan)
- b) Meninggalkan segala sesuatu yang terkait dengan syubhat, yang dikhawatirkan akan jatuh pada keharaman, dan meninggalkan kelebihan meskipun berupa bagian dari kehalalan.

3) Zuhud

Menurut Imam Ghazali, makna kata *zuhud* adalah *mengurangi keinginan kepada dunia dan menjauh darinya dengan penuh kesadaran*. Menurut Abu Bakr Muhammad saw Al-Warraq (w. 290/903 M) kata *zuhud* mengandung tiga hal yang mesti ditinggalkan yaitu huruf *z* berarti *zinah* (perhiasan atau kehormatan), huruf *h* berarti *hawa* (keinginan), dan *d* menunjuk kepada *dunya* (materi). Dalam perspektif tasawuf, *zuhud* diartikan dengan kebencian hati terhadap hal ihwal keduniaan padahal terdapat kesempatan untuk meraihnya hanya karena semata-mata taat dan mengharapkan ridha Allah SWT. Inti dari *zuhd* adalah keteguhan jiwa, yaitu tidak merasa bahagia dengan kenikmatan dunia yang didapat, dan tidak bersedih dan putus asa atas kenikmatan dunia yang tidak didapat.

Menurut Syaikh Syihabuddin ada tiga jenis kezuhudan yaitu : *pertama*, Kezuhudan orang-orang awam dalam peringkat pertama. *Kedua*, kezuhudan orang-orang khusus (kezuhudan dalam kezuhudan). Hal ini berarti berubahnya kegembiraan yang merupakan hasil daripada zuhud hanyalah kegembiraan akhirat, sehingga nafsunya benar-benar hanya dipenuhi dengan akhirat. *Ketiga*, Kezuhudan orang-orang khusus dikalangan kaum khusus. Dalam peringkat ketiga ini adalah kezuhudan bersama Allah. Hal ini hanyalah

dikhususkan bagi para Nabi dan manusia suci. Mereka telah merasa fana' sehingga kehendaknya adalah kehendak Allah. Sedangkan menurut Abu Nashr Al Sarraj ada tiga kelompok *zuhud* :

- a) Kelompok pemula (*mubtadiin*), mereka adalah orang-orang yang kosong tangannya dari harta milik, dan juga kosong
- b) Kelompok para ahli hakikat tentang zuhud (*mutahaqqiqun fi Al zuhd*). Kelompok ini dinyatakan sebagai orang-orang yang meninggalkan kesenangan-kesenangan jiwa dari apa-apa yang ada di dunia ini, baik itu berupa pujian dan penghormatan dari
- c) Kelompok yang mengetahui dan meyakini bahwa apapun yang ada di dunia ini adalah halal bagi mereka, namun yakin bahwa harta milik tidak membuat mereka jauh dari Allah dan tidak mengurangi sedikitpun kedudukan mereka, semuanya semata-mata karena Allah.

“... Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa...” (QS. An Nisa [4]: 77)

“...dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al Hasyr [59]: 9)

4) Al Shabr

Al Sabr secara etimologi berarti tabah hati. Dalam *Mu'jam Maqayis Al Lughah* disebutkan bahwa kata sabar memiliki tiga arti yaitu menahan, sesuatu yang paling tinggi dan jenis bebatuan. Menurut terminologi adalah *menahan jiwa dari segala apa tidak disukai baik itu berupa kesenangan dan larangan untuk mendapatkan ridha Allah*. Dalam perspektif tasawuf *Al shabr* berarti *menjaga menjaga adab pada musibah yang menimpanya, selalu tabah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya serta tabah menghadapi segala peristiwa*. Sabar merupakan kunci sukses

orang beriman. Sabar itu seperdua dari iman karena iman terdiri dari dua bagian. Setengahnya adalah sabar dan setengahnya lagi syukur baik itu ketika bahagia maupun dalam keadaan susah. Makna *Al Shabr* menurut ahli sufi pada dasarnya sama yaitu *sikap menahan diri terhadap apa yang menyimpannya*.

Ibn ‘Ata’illah membagi sabar menjadi 3 macam sabar terhadap perkara haram, sabar terhadap kewajiban, dan sabar terhadap segala perencanaan (angan-angan) dan usaha. Sabar terhadap perkara haram adalah sabar terhadap hak-hak manusia. Sabar terhadap kewajiban adalah sabar terhadap kewajiban dan keharusan untuk menyembah kepada Allah. Segala sesuatu yang menjadi kewajiban ibadah kepada Allah akan melahirkan bentuk sabar yang ketiga yaitu sabar yang menuntut saling untuk meninggalkan segala bentuk angan-angan kepada-Nya.

Sabar bukanlah suatu maqam yang diperoleh melalui usaha manusia sendiri. Namun, sabar adalah suatu anugerah yang diberikan Allah kepada salik dan orang-orang yang dipilih-Nya. Maqam sabar itu dilandasi oleh keimanan yang sempurna terhadap kepastian dan ketentuan Allah, serta menanggalkan segala bentuk perencanaan (angan-angan) dan usaha.

“bersabarlah (hai Muhammad SAW) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.” (QS. An Nahl [16]: 127)

Untuk lebih jelasnya berikut diketengahkan contoh *Shabr*

- Sabar dalam menghadapi sesuatu yang menyakitkan seperti musibah, bencana, atau

Adapun contohnya apa yang terjadi pada nabi Ayyub, beliau ditinggalkan oleh istri dan anak-anaknya tercinta meninggal dunia, kemudian ditambah lagi dengan harta bendanya yang melimpah habis karena tertimpa bencana.

- Sabar dalam meninggalkan perbuatan

Adapun contohnya, sebagaimana yang terjadi pada nabi Yusuf, Allah SWT menguji kesabaran Yusuf dengan ujian yang lebih berat, yaitu rayuan Siti Zulaikha, seorang wanita cantik lagi terpendang. Namun, dengan kesabaran dan keteguhan iman, Nabi Yusuf pun mampu melewati ujian ini dengan selamat. Padahal, saat itu Yusuf pun menyukai Zulaikha, dan suasana pun sangat mendukung untuk melakukan maksiat.

- Sabar dalam menjalankan

Sedangkan contoh yang ketiga adalah kesabaran yang di miliki oleh nabi Ibrahim dan anaknya Ismail, beliau berdua dengan tetap sabar dan taat atas perintah Allah, meskipun saat itu sang ayah akan menyembelih anaknya sendiri. Inilah bukti kesabaran dalam menjalani ketaatan atas perintah-Nya.

5) Syukur

Syukur secara terminology berasal dari kata bahasa Arab, *syakara* yang berarti *membuka segala nikmat, yakni gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan*. Syukur berarti rasa terima kasih atas nikmat yang telah diberikan, sembari menggunakan nikmat tersebut di jalan yang diridhai Allah SWT. Syukur tersusun dari ilmu, hal, dan amal perbuatan. Ilmu berarti mengetahui nikmat yang diberikan dan pemberi nikmat. Hal berarti gembira atas nikmat yang telah diberikan.

Syukur dalam pandangan Ibn ‘Ata’illah terbagi menjadi 3 macam; pertama *shukur dengan lisan*, yaitu mengungkapkan secara lisan, menceritakan nikmat yang didapat. Kedua, *shukur dengan anggota tubuh*, yaitu shukur yang diimplementasikan dalam bentuk ketaatan. Ketiga, *shukur dengan hati*, yaitu dengan mengakui bahwa hanya Allah Sang Pemberi Nikmat, segala bentuk kenikmatan yang diperoleh dari manusia semata-mata dari-Nya.

Dengan akal ini manusia dapat berpikir, berangan-angan, dan berkehendak. Sehingga manusia memiliki potensi untuk mengangan-

angankan dan menginginkan suatu bentuk kenikmatan yang akan diberikan oleh Allah. Hal inilah yang harus ditiadakan dalam pengejawantahan syukur.

“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; «Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih»».(QS. Ibrahim : 7)

6) Tawakkal

Tawakkal bermakna *berserah diri*. *Tawakkal* dalam tasawuf dijadikan *washilah* untuk memalingkan dan menyucikan hati manusia agar tidak terikat dan tidak ingin dan memikirkan keduniaan serta apa saja selain Allah. Pada dasarnya makna atau konsep *tawakkal* dalam dunia tasawuf berbeda dengan konsep agama. *Tawakkal* menurut para sufi bersifat *fatalis/majbur* yakni menggantungkan segala sesuatu pada takdir dan kehendak Allah. Syekh Abdul Qadir Jailany menyebut dalam kitab- nya bahwa semua yang menjadi ketentuan Tuhan sempurna adanya, sungguh tidak berakhlak seorang jika ia meminta lebih dari yang telah ditentukan Allah.

“... Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. dan Barang- siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. At Thalaq [65]: 2-3)

“ Katakanlah: «Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang- orang yang beriman harus bertawakal.» (QS. At Taubah [9]: 51)

7) Ridha

Ridha berarti sebuah sikap menerima dengan lapang dada dan senang terha- dap apapun keputusan Allah kepada seorang hamba, meskipun hal

tersebut me-nyenangkan atau tidak. Sikap ridha merupakan buah dari kesungguhan seseorang dalam menahan hawa nafsunya.

Imam Ghazali mengatakan bahwa hakikat *ridha* adalah tatkala hati senantiasa dalam keadaan sibuk mengingatnya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seluruh aktivitas kehidupan manusia hendaknya selalu berada dalam kerangka mencari keridhaan Allah.

Orang yang *ridha* terhadap ketentuan dan kepastian Allah, dia akan menjadikan Allah sebagai penuntun dalam segala urusannya, dia akan berpegang teguh kepadaNya, dan yakin bahwa Dia akan menentukan yang terbaik bagi dirinya.

Allah berfirman: “Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar”.(QS. Al Maaidah [5]: 119)

Untuk lebih jelasnya berikut diketengahkan contoh *Ridla* Segala sesuatu yang menimpa kita adalah kehendak-Nya. Tugas kita sebagai manusia hanyalah berusaha dan bertawakal kepadaNya. Kita selayaknya senantiasa bersikap ridha kepada *qadha* dan *qadarn*-Nya walaupun terkadang pahit dan menyakitkan. Sikap ridha adalah cerminan kepada Tuhan hamba kepada Penciptanya. Apapun bentuk pemberian-Nya merupakan yang terbaik untuk kita.

2. Makna Spiritualitas Dalam Tradisi Jawa (Kejawaan)

Dalam praktek beragama, religiusitas seseorang dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu istilah spiritual dan spiritualitas. Religiusitas dapat dimaknai sebagai penghayatan ke-Tuhan yang berada dalam keimanan di institusi agama. Religiusitas menjunjung tinggi nilai kesucian religi yang berada dalam sistem agama-agama dunia (Yahudi, Kristen dan Islam), yang pelaksanaannya sering menampilkan nilai perbedaan antara agama satu dengan agama lainnya.

Dan pada akhirnya perbedaan yang ada akan menjelma menjadi identitas tersendiri.

Sementara spiritual dalam tradisi Jawa cenderung ingin memahami dan menghayati nilai ke-Tuhan-an dalam bentuk penghayatan personal, tanpa terbatas dalam sekat-sekat etik dan moralitas agama-dunia. Spiritualitas ini menjadi spirit memahami nilai-nilai keilahian. Konseptersebut mendudukan spiritualitas sebagai penghayatan ke-Tuhan-an yang berada di luar kategori institusi agama dunia.

Dalam konteks Indonesia istilah spiritual pada awalnya dipakai untuk mewadahi tradisi keagamaan di luar institusi agama resmi dunia yang dikategorikan sebagai Aliran Kepercayaan dan Kebatinan. Tentu berbeda dengan konteks yang ada di dunia Barat, dimana spiritual itu terjadi pada saat menurunnya tingkat afiliasi (pertalian) publik terhadap agama-agama dunia, terutama Kristen.¹⁵ Dan sekarang, terkhusus di Indonesia sekitar sejak akhir tahun 1990-an, agama-agama dunia terutama Islam secara masif (utuh) telah menggunakan istilah spiritual dan spiritualitas sebagai padanan dari ekspresi batin keberagamaan (*inner religion expression*). Dan memang istilah spiritualitas ini telah menjadi padanan dari religiusitas.

Fenomena ini semakin meluas sejak tahun 2000-an yang beranggapan bahwa spiritualitas telah menjadi bagian dari terminologi agama-agama dunia. Bahkan menjadi tren baru di masyarakat. Seperti jika dalam agama Islam terdapat istilah wisata spiritual (ziarah) yang hampir ada di semua agama-agama dunia. Walaupun mungkin dengan penyebutan istilah yang berbeda, namun tetap dalam satu rumpun makna.

Tak berbeda jauh dalam tradisi Jawa, spiritualitas juga mempunyai kekhasannya yang memberikan warna di dunia Jawa. Kekhasannya yang menjadi ciri di tradisi Jawa adalah tidak lepas dari nuansa mistisisme dan klenik. Mistisisme erat hubungannya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan batinnya, dengan rasa, dan dengan roh. Sedangkan mistis adalah segala sesuatu

¹⁵ Ahmad Muttagin, Islam and the Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia, Jurnal Al-Jamiah, Vol 50, No. 1, 2012 M/1433 H

atau fenomena dalam kehidupan yang ditangkap oleh manusia dengan batinnya, dengan rasanya, dan dengan roh mengenai segala sesuatu yang dirasakan dan diyakini nyata adanya, tetapi tidak tertangkap oleh mata, dan tidak bisa secara langsung diindera oleh panca indera manusia. Dan mistisisme ini paham yang mempercayai dan meyakini adanya hal-hal di luar nalar dan penglihatan manusia tersebut, bahwa itu nyata dan ada. Mistisime ini juga sangat berbeda dengan mitos atau tahayul. Sebab, mitos dan tahayul itu tidak dapat diindera oleh rasa dan batin manusia namun hanya bisa dipercayai atau tidak adanya.

Dalam konsep spiritualitas dalam tradisi Jawa dikenal istilah olah rasa dan sikap batin untuk percaya pada hal-hal mistis dan bisa berkomunikasi dunia di luar dunia manusia. Olah rasa (pengolahan rasa atau penghalusan rasa) bermakna suatu jalan yang harus ditempuh oleh orang Jawa yang bertujuan untuk mencapai puncak kejayaan rohani (spiritualitas seseorang) kepada Tuhan, yang dalam istilah Islam-Jawa biasa disebut sebagai *Manunggaling Kawula Gusti*, dengan hidup yang terwujud dalam keharmonisan tanpa adanya ketegangan maupun gangguan batin⁴⁰¹⁶. Rasa adalah keadaan yang puas, tenang, tenteram batin (*tenterem ing manah*), dan ketiadaan ketegangan keadaan mengenai pegrhayatan akanadanya kebahagiaan hidup. Melakukan penghalusan dan pendalaman olah rasa secara terus menerus ini akan menjadikan manusia mengalami puncakkesatuan kepada kesadaran Ilahi yang dalam hal ini bisa diberlakukan sebagai *ekuasi*, yaitu adanya rasa sama antara dirinya (keakuan diri) dengan Ilahi. Sebab, rasa merupakan tolak ukur yang pragmatis terhadap segala makna usaha mistik dalam tradisi masyarakat Jawa.

Dalam meningkatkan spiritualitas seseorang, tidak hanya tentang olah rasa, namun terdapat sikap batin juga yang harus dimiliki. Melalui sikap batin ini, manusia menjadi mampu menguasai nafsu-nafsu dan pamrih.¹⁷ Sebab, sikap yang mendasari manusia itu memiliki watak yang luhur adalah bebas dari pamrih (*sepi ing pamrih*), akan tetapi *rame ing gawe*.

¹⁶ Christina S. Handayani dan Ardian Novianto, Kuasa Wanita Jawa , h. 56-57.

¹⁷ Ibid., h. 61

Secara harfiah, makna dari manusia yang *sepi ing pamrih* adalah manusia yang sudah tidak perlu lagi gelisah dan prihatin terhadap dirinya sendiri, semakin bebas dari nafsu untuk memiliki, dimana adanya kemampuan untuk mengontrol nafsu-nafsunya sepenuh hatinya dan menjadi tenang. Sedangkan makna *rame ing gawe* bisa dikatakan sebagai

–aktif berkaryall yaitu aktif dalam pengambilan tempat yang tepat dan tidak lain hanyalah pemenuhan kewajiban-kewajiban sendiri. Terdapat pula sikap yang paling khas untuk memperoleh spiritualitas yang tinggi sebagai tanda kematangan moral, yaitu sabar, *nrimo*, dan ikhlas. Sabar merupakan tanda seorang pemimpin yang baik: maju dengan kehati-hatian, yang berarti memiliki nafas panjang kesadarannya bahwa akan ada waktunya dimana nasib baik akan tiba dan menghampiri. *Nrima* berarti mampu menerima segala apa yang mendatangi manusia, tanpa adanya protes dan pemberontakan. Yang tetap bersikap tenang, dengan reaksi rasional, tidak tumbang dan tidak menentang secara cuma-cuma baik dalam keadaan kecewa dan sulit sekalipun. Ikhlas berarti –bersedia, sikap ini bermakna bersedia untuk melepaskan individualitas dalam diri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana yang telah ditentukan.

Kehidupan berkebatinan orang Jawa yang masih mempercayai olah raga dan kekuatan batin, mendorong masyarakat Jawa untuk hidup penuh dengan mistis, penuh dengan kepercayaan tentang hal-hal ghaib dan makhluk halus. Walaupun bukan berarti mereka itu menyembah makhluk halus, tetapi mereka mempercayai tentang hal tersebut, bahwa dunia mistis itu ada dan mereka menghormati hal itu.

Tidak hanya itu, sikap batin masyarakat Jawa yang menerapkan tata krama kesopanan Jawa juga menjadi ciri tersendiri yang dimiliki. Masyarakat Jawa hendaknya memiliki sikap yang *prasaja* (sederhana), *andhap asor* (bersikap rendah hati kepada orang lain), dan *tepa slira* (selalu sadar akan batas dan situasi tempat dimana ia berpijak).

Kehidupan yang sederhana memang identik dalam berkehidupan dalam masyarakat Jawa. Mereka selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan sebagai wujud karunia-Nya. Karena mereka percaya akan adanya *berkah* dan roh-roh, alam dan Tuhan, dan kehidupan yang lebih baik dengan adanya *keberkahan* itu. Oleh sebab itu, dalam budaya Jawa dikenal dengan adanya upaya untuk senantiasa menjaga tingkah laku, kebersihan hati dan batin, ditambah dengan tindakan laku prihatin dan tirakat supaya hidup mereka diberkahi. Bahkan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat Jawa sebagai wujud syukur atas berkah yang diberikan Tuhan adalah *slametan*.

Seorang ilmuwan legendaris, Clifford Geertz mengatakan bahwa *slametan* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi seluruh hajat orang yang berhubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan^{43.18}. Seperti *slametan* dalam rangka ritual bersih desa, ruwatan sengkolo, lingkaran kelahiran, kematian, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut sudah menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari bertujuan supaya kehidupan mereka penuh dengan keberkahan dan dilancarkan segala urusan.

Jika ditilik secara kebatinan dan spiritualitas, mereka percaya bahwa kehidupan manusia di alam ini hanyalah sementara, yang pada akhirnya nanti juga akan kembali lagi pada Tuhan, sang pencipta jagad raya ini. Manusia, bila berdiri sendiri dengan kekuatan yang ia punya sendiri adalah bukan apa-apa, bukan siapa-siapa, lemah dan fana. Karena itulah manusia harus menyandarkan diri pada kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi (roh-roh dan Tuhan), beradaptasi dengan lingkungan alam yang merupakan rahmat dari Tuhan dan selalu memeliharanya, bukan melawannya, apalagi merusaknya. Kepercayaan pada roh-roh dan Tuhan ini sering sekali dikonotasikan sebagai animisme dan dinamisme, yang kontras dengan ajaran agama resmi dunia. Geertz menyebutnya agama Jawa.¹⁹

Kehidupan dan kebatinan masyarakat Jawa dilandasi oleh 3 landasan:

¹⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981), h. 13

¹⁹ *Ibid.*, h. XI.

- a. Kesadaran adanya Tuhan, sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.
- b. Kesadaran adanya hubungan antara manusia dengan alam dan seluruh isinya.
- c. Kesadaran kebersamaan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, yang melandasi hubungan antara sesama manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya baik yang nyata ataupun yang kasap mata.

Kesadaran-kesadaran tersebut merupakan landasan utama dalam -kawruh kejawen|| dan mengisi hidupnya orang Jawa menjadi budaya Jawa yang mencakup kepercayaan dan spiritualisme, falsafah hidup, tradisi dan laku budaya, sistem organisasi yang penuh dengan kekeluargaan, bahasa dan aksara, serta seni budaya.

Dalam praktik pendidikan Jawa, individu yang akan menginginkan memiliki spiritualitas yang tinggi diarahkan terutama dalam dua hal. *Pertama*, hendaknya menjadi pribadi yang senantiasa menumpulkan dorongan hati dan kecondongan naluriannya. Oleh sebab itu, manusia hendaknya senantiasa berusaha untuk mempertahankan keseimbangan batin, menunjukkan untuk menjadi pribadi yang tenang, halus, terkontrol, berpikir rasional, dan berkepala dingin dalam menyelesaikan masalah. Tujuannya untuk bisa mencapai kestabilan batin yang sempurna. Dengan demikian, orang Jawa menjadi tidak mudah tersulut oleh emosi yang kuat dari dalam dirinya. Emosi-emosi yang kuat tersebut bisa menyebabkan frustrasi berat, memunculkan perasaan agresif atau mengakibatkan terjadinya represi-represi sehingga memang harus dicegah. Dan manusia sendiri-lah yang bisa menjaga kestabilan dalam dirinya untuk tidak membiarkan keadaan batinnya dikacaukan oleh perasaan-perasaan yang terlalu intensif. Menurut orang Jawa, emosi-emosi yang mendadak khususnya perasaan kekecewaan (*gela*) dan terkejut (*kaget*), sangat membahayakan bagi kesehatan.

Jalan kedua, mampu menguasai nafsu dengan *laku tapa* yang moderat. Misalnya, mengurangi makan dan tidur, pantang melakukan hubungan kelamin,

dan latihan untuk konsentrasi. Akan tetapi bisa juga melakukan cara-cara yang jarang dilakukan oleh mayoritas orang, seperti semedi di makam raja atau nenek moyang, tidak tidur pada malam hari, duduk bersila berjam-jam di tempat keramat, bahkan menyepi di goa atau puncak gunung. *Laku tapa* ini akan membantu seseorang untuk terhindar dari dua bahaya yang mengancam, yaitu nafsu dan egoisme (*pamrih*). Olehsebab itu, laku tapa bagi orang Jawa bukanlah suatu tujuan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk menguasai tubuhnya, yaitu untuk mengatur dan membudayakan dorongan-dorongannya, bukan untuk meniadakannya. Tapa lahiriah dimaksudkan untuk memperkuat kehendak demi selalu mempertahankan keseimbangan batin dan berkelakuan sesuai dengan tuntutan keselarasan sosial.

Tak hanya spiritualitas yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam tumbuh kembangnya di tradisi Jawa. Namun, tradisi Jawa juga mempunyai ciri khasnya tersendiri, yaitu biasa dikenal dengan mistisisme yang diwarnai nuansa klenik. Sebelumnya, harus diketahui dan dipahami bahwa dua hal tersebut jauh berbeda. Mistisisme berbeda dengan klenik. Klenik berhubungan dengan praktek atau perbuatan yang berhubungan dengan kegaiban atau praktek yang menciptakan kejadian gaib, yang bukan kejadian biasa, bukan kejadian yang alami. Istilah klenik berhubungan dengan ilmu gaib atau khodam dan sihir atau praktek perdukunan. Dan mistisisme dalam kehidupan orang Jawa tidak dapat secara langsung disamakan dengan perilaku klenik, karena sekalipun percaya dengan hal-hal gaib, tetapi tidak semuanya menjalankan perbuatanklenik. Dan klenik ini tidak hanya ada di Jawa, tetapi juga ada di tempat-tempat dan negara-negara lain di belahan bumi manapun, dan bisa dilakukan oleh semua orang, termasuk oleh orang-orang yang agamis.

3. Konsep manunggaling Kawulo Gusti

Dalam hal keyakinan, masyarakat Jawa banyak menganut ajaran Kejawen. Dalam ajaran Kejawen terdapat istilah “Manunggaling Kawulo Gusti”. Istilah ini sangat populer di kalangan masyarakat Jawa dan sangat masyhur sekali bagi masyarakat Jawa penganut aliran Kejawen.

Prof. Mahmutarom. HR, SH. MH dalam bukunya yang berjudul “Konsep



: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Volume 4 No. 1 (2023)

Manunggaling Kawulo Gusti Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi (Implementasi Sistem Egaliter Berbasis Nilai-Nilai Islam Nusantara)” Beliau memberikan pemaparan tentang pengertian Manunggaling Kawulo Gusti, yang mana penjelasan ini di kutip dari buku “Serat Centini Jilid 6, Pernikahan Syeh Amongraga dan Tambangraras, yang di tulis oleh Agus Wahyudi, Yogyakarta : Cakrawala 2015.

Manunggaling Kawulo-Gusti bukan berarti manunggalnya dzat, sebab wujud manusia adalah wujud mustahil, adapun wujud yang pasti itu adalah Dzat ALLAH. Adalah mustahil jika terjadi pertemuan anatara wujud manusia dengan Zat Gusti.³ Ibarat kupu-kupu yang ingin mendekati lampu, sebelum menyatusudah terbakar dengan sendirinya. Menyatunya suami isteri bukan berarati dua badan yang melebur, tetapi yang menyatu adalah rasa.itulah sembah rasa yang dijadikan puncak ibadah manusia, dan itu dapat terwujud bila manusia sudah menafikan dirinya sendiri, yang ada hanya Allah. (Mahmutarom, 2018)

Istilah Manunggaling Kawulo Gusti sering diartikan bahawa menyatunya manusia (kawula) dengan Tuhan (Gusti). Anggapan bahawa Gusti sebagai personifikasi Tuhan kurang tepat. Gusti (Pangeran, Ingsun) yang dimaksud adalah personifikasi dari Dzat Urip (Kesejatian Hidup), derivate (emanasi, pancaran, tajalli) Tuhan.

Hal ini boleh dilihat dari “Wirid 8 Pangkat Kejawen”:

“ Wejangan panetepan santosaning pangandel, yaiku bubuka-ning kawruh manunggaling kawula-gusti sing amangsit pikukuh anngone bisa angandel (yakini) menawa urip pribadi kayektene rinasuk dening dzate Pangeran (Dzat Urip, Sejating Urip). Pangeran iku ya jumenenge urip kita pribadi sing sejati. Roroning atunggal, sing sinebut ya sing anebut. Dene pangertene utusan iku cahya kita pribadi, karena cahya kita iku dadi panengeraning Pangeran. Dununge mangkene : “Sayekti temen kabeh tumeka marang sira utusaning Pangeran metu saka awakira, mungguh utusan iku nyembadani barang saciptanira, yen angandel yekti antuk sih pangapuraning Pangeran”. Menawa bisa nampa pituduh sing mangkene diarah awas ing panggalih, ya urip kita pribadi iki jumenenging nugraha lan kanugrahan. Nugraha iku gusti,

kanugrahan iku kawula. Tunggaal tanpa wangenan ana ing badan kita pribadi.”

Terjemahannya:

Ajaran pemantapan keyakinan, iiaitu pembukanya kawruh (ilmu) “Manunggaling Kawula Gusti” yang memberikan wangsit (petunjuk) keteguhan untuk yakin bahawa hidup kita peribadi sesungguhnya dirasuki zatnya Tuhan (zat Urip, Sejatining Urip). Tuhan itu bertahtanya pada hidup kita yang sejati. Dwitunggal (roroning atunggal) yang disebut dan yang menyebut. Sedangkan pengertian utusan itu cahaya hidup kita peribadi, kerana cahaya hidup kita itu menjadi pertanda adanya Tuhan. Maksudnya : “Sesungguhnya nyata semua datang kepada kamu utusan Tuhan (memancar) keluar dari dirimu sendiri. Sebenarnya utusan itu mencukupi semua yang kamu inginkan, kalau percaya pasti mendapat pengampunan dari Tuhan”. Bila bias menerima petunjuk yang seperti ini supaya awas dan hati-hati, ya hidup kita ini bertahtanya nugraha dan anugerah. Nugraha itu gusti (tuhan) sedang anugerah itu kawula (abdi). Bersatu tanpa batas pemisah dalam badan kita sendiri.

Dapat di tarik pemahaman, bahawa yang dimaksud dengan kawula itu adalah jiwa kita dan yang dimaksud dengan Gusti itu adalah Roh kita. Bagaimana jiwa dan roh bisa menyatu? Hal ini perlu pemahaman yang mendalam. Kerana sewaktu meninggal Roh langsung kembali kepada Allah, sedangkan jiwa mempertanggung-jawabkan perbuatannya.

4. Penyatuan Nilai-Nilai Islam dalam Spiritualisme Jawa

Islam dan hubungannya dengan spiritualisme Jawa tidak banyak dibahas, meskipun ada beberapa yang membahas tentang ajaran spiritualisme Jawa namun tidak mendalam. Hal tersebut dikarenakan persepsi masyarakat umum yang menganggap spiritualisme Jawa identik dengan hal-hal yang goib, metafisik, mitos, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa penelitian yang tema-temanya membahas tentang tradisi Jawa dan nilai-nilai Islam, di antaranya adalah karya ilmiah yang ditulis oleh Simuh dengan judul Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita : Suatu Studi

Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati.²⁰ Buku ini merupakan salah satu penelitian dengan menggunakan kajian filologi, karena menggunakan teks aksara Jawa sebagai sumber primer yaitu Kitab Serat Wirid Hidayat Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, sastrawan istana Surakarta yang bergelar Pujangga Penutup. Kitab Wirid Hidayat Jati ditulis dengan Jawa prosa, yang berisi tentang kitab mistik yang cukup lengkap. Terdapat beberapa ajaran di dalam kitab tersebut antara lain tentang konsepsi tentang Tuhan, konsepsi tentang manusia, tuntunan budi luhur dan manekung, penghayatan tentang yang gaib dan Insan Kamil, dan rahasia ilmu makrifat, serta hubungan guru dengan murid.

Selanjutnya, Simuh juga menulis buku dengan tema yang sama, yaitu Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa.²¹ Dalam buku ini diberikan paparan tentang transformasi dan hakikat sufisme Jawa dan sufisme Islam (tasawuf). Menurut Simuh, antara sufisme Jawa dan sufisme Islam sudah mengalami penyatuan secara sinkretik, dengan kepekatan tinggi. Oleh karena itu, digunakan pendekatan historis dan tekstual-kultural untuk menelusuri asal usul sufisme Jawa. Untuk mengetahui adanya transformasi antara sufisme Islam ke sufisme Jawa, dijelaskan pula mengenai dua tokoh sastrawan sekaligus sufi yang terkenal dengan pemikiran-pemikirannya, yaitu al-Ghazali dan Ranggawarsita. Karya Simuh ini merupakan kelanjutan dari karya sebelumnya, yaitu fokus membahas tentang Islam dan tradisi spiritualisme Jawa dengan merujuk Wirid Hidayat Jati karya Ranggawarsita. Perbedaan dengan karya sebelumnya adalah pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan filsafat.

Terdapat juga buku yang membahas tentang budaya spiritualisme Jawa dengan judul Mistik Kejawaen : Sinkretisme, Simbolis dan Sufisme dalam Budaya Spiritualisme Jawa yang ditulis oleh Suwardi Endraswara.²² Buku ini membahas tentang asal usul kejawaen dan pencarian manusia Jawa dalam pepadhang (penerangan hati). Selain itu juga dijelaskan tentang laku (cara) dalam melakukan

²⁰ Simuh, Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita : Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati. (Jakarta: UI-Press, 1988).

²¹ Simuh, Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa (Yogyakarta: Betang Budaya, 1996).

²² Suwardi Endraswara, Mistik Kejawaen : Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritualisme Jawa, Cet-6 (Yogyakarta : Narasi, 2006).

ritual mistik kejawen untuk menemukan rasa sejati dalam pengembaraan sukma (jiwa). Mistik kejawen mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar kejawen adalah belajar mengenal alam dan mengenal Tuhan.

C. Penutup

Islam dan spiritualisme Jawa diibaratkan sebagai “tumbu ketemu tutup” yang bisa diartikan saling melengkapi, karena dalam ajaran agama Islam dan ajaran-ajaran tentang spiritualisme Jawa, bila dipelajari secara mendalam memiliki hubungan dan tujuan yang sama. Hal tersebut terbukti ketika ajaran agama Islam yang dibawa oleh wali songo mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

Ajaran spiritualisme Jawa merupakan ajaran yang bersifat universal dengan kepercayaan monoteisme (kepercayaan kepada satu Tuhan). Spiritualisme merupakan puncak dari suatu pemahaman agama yang mendalam. tidak pernah terdapat permasalahan atau konflik agama, karena spiritualis jawa memahami bahwa setiap agama mengajarkan kebenaran dan setiap agama memiliki kepercayaan terhadap Yang Satu, yaitu Tuhan.

Pembahasan tentang Islam dan Spiritualisme Jawa masih perlu dikembangkan dan dikaji lebih mendalam. Karena pembahasan mengenai spiritualisme Jawa belum banyak dikaji oleh para ilmuwan pada masa sekarang. Dengan adanya tulisan ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah kebudayaan yang berkaitan dengan Islam dan ajaran-ajaran spiritualisme Jawa. Diperlukan ada kajian yang serupa untuk menambah khasanah dan wawasan baru tentang spiritualisme Jawa, dan menghilangkan persepsi negatif bagi orang-orang yang mengamalkan ajaran tersebut.

Daftar pustaka

- A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta; Rajawali Pers, 2010)
- Ahmad Muttagin, Islam and the Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia, Jurnal Al-Jamiah, Vol 50, No. 1, 2012 M/1433 H
- Asmaran As, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. II, h. 177 – 228.
- Christina S. Handayani dan Ardian Novianto, Kuasa Wanita Jawa
- Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, (Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981)
- ¹Denys Lombard, Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II : Jaringan Asia, Terj. Winarsih Partaningrat dkk, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- H.A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung; Pustaka Setia, 2005)
- HM. Amin Syakur, Menggugat Tasawuf, Cet.I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Ismail Nawawi, Risalah Pembersih Jiwa, (Surabaya: Karya Agung, 2008)
- Moh. Saifulloh al-Aziz S., Op.Cit., h. 39-40.
- Mohammad Damami, Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran HAMKA), (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000)
- Proyek pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Institute Agama Islam Negeri Sumatra Utara , Pengantar Ilmu Tasawuf, 1981/ 1982
- Sayyid Nur bin Sayyid Ali, Al-Tasawwuf Syar'iy, (Beirut: Dar Kutub alIlmiyyah, 2000)
- Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita : Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati. (Jakarta: UI-Press, 1988).



Simuh, Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa (Yogyakarta: Betang Budaya, 1996).

Suwardi Endraswara, Mistik Kejawen : Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritualisme Jawa, Cet-6 (Yogyakarta : Narasi, 2006).

Syaikh Muhammad Nawawi, Nasho>'ihul 'Iba>d, (ttp.: Syirkah al-Nur Asiya, tt.)